

# PENANDA KAWASAN SEBAGAI PENGUAT NILAI FILOSOFIS SUMBU UTAMA KOTA YOGYAKARTA

**Azis Yon Haryono**

Program Studi Teknik Arsitektur, Akademi Teknik YKPN Yogyakarta

[aziezz@gmail.com](mailto:aziezz@gmail.com)

## Abstrak

Penelusuran sejarah mengenai struktur pembentuk ruang Kota Yogyakarta menunjukkan adanya sebuah sumbu (*axis*) atau poros yang membentuk koridor ruang utama Kota. Sumbu tersebut terhubung oleh titik – titik elemen kota berupa bangunan mulai dari bangunan Tugu Pal Putih di bagian utara, Keraton Yogyakarta di bagian tengah, dan Panggung Krapyak di bagian selatan. Rangkaian sumbu tersebut kemudian dinamakan dengan sumbu filosofis Kota Yogyakarta. Sumbu ini menjadi sangat penting nilainya mengingat posisinya berada pada poros utama Kota. Hal ini tentunya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap semua elemen fisik yang membentuk kawasan tersebut. salah satu elemen yang dimaksud adalah elemen – elemen penanda (*sign*). Yang dimaksud dengan elemen-elemen penanda disini adalah bangunan tengaran (*landmark*), gapura (*gate*), simpul jalan (*node*), reklame, penanda lalu lintas, papan informasi, media seni (*mural*), tugu (*sculpture*), dan seni instalasi tiga dimensi di ruang publik. Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan, pertama, keberadaan penanda di sepanjang sumbu tersebut cenderung tanpa adanya karakter khusus (*distinct character*) sehingga karakter ruang yang terbentuk hampir sama dengan lokasi – lokasi lainnya. Kedua, keberadaan media reklame atau papan informasi baik yang komersial, social, atau informasi dari pemerintah cenderung tidak tertata dan mendominasi ruang – ruang yang ada. Elemen – elemen khusus yang berupa karya seni instalasi, tugu – tugu, gerbang, dan bangunan cagar budaya yang sudah ada sebelumnya dan membentuk karakter khusus bagi kawasan terkesan terlingkupi oleh keberadaan reklame dan papan informasi sehingga kesannya menjadi hilang dari pandangan. Penataan ulang media reklame dan papan informasi serta pengembangan elemen – elemen penanda yang bersinergi dengan baik akan memberi kontribusi terhadap penguatan nilai filosofis sumbu Tugu Pal Putih sampai dengan Panggung Krapyak Kota Yogyakarta.

**Kata kunci :** pengembangan, penanda, sumbu filosofis

## Abstract

**Title: Urban Signage as Philosophical Reinforcement Main Axis of Yogyakarta**

*The history search of space-forming structure of Yogyakarta shows an axis or pivot that forms the main hall corridor of the city. The axes are connected to the point of the city elements in the form of buildings starting from the White Pal Monument (Tugu Pal Putih) building in the north of the city, the Sultan Palace in the middle of the city, and Panggung Krapyak in the south of the Palace. The axis series are called as philosophical axis of Yogyakarta. These axes have a very important value considering to its position in the main pivot of the city. It will certainly bring its consequence on all of the physical elements that form the region. One of these referred elements is the sign elements. The definition of the sign elements is landmark buildings, gates, nodes, billboards, traffic signs, information boards, art media (murals), monuments (sculptures), and the installations of three dimension art in the public space. The result of the identification in the field shows that, the first, the presence of the signs along the axis tend to be without special characters (distinct character), so the formed character of the space is closed to the other locations. The second, the existence of advertisement media or information boards whether commercial, social, or information from the government tend to be unorganized and dominate the available spaces. The specific elements in the form of work of art installation, monuments, gates, and heritage buildings that have already existed and form a special character to the region that impressed*

*overwhelmed by the presence of advertising media and information boards so it is felt to be lost from the sight. The rearrangement of the advertising media and information boards, also the development of sign elements that have a good synergy will contribute to the value strengthening of philosophical axis of Tugu Pal Putih and Panggung Krapyak of Yogyakarta.*

**Keywords:** *development, sign, philosophical axis*

## Pendahuluan

Disahkannya Undang-Undang Keistimewaan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta telah memberikan berbagai kosekuensi yang akan sangat mempengaruhi penataan fisik maupun non fisik Kota Yogyakarta. Undang-undang tersebut mengatur mengenai beberapa hal antara lain mengenai kebudayaan dan tata ruang. Sejak awal berdirinya Kota Yogyakarta mempunyai gaya arsitektur kota yang unik dan penuh dengan makna filosofis. Model penataannya tidak dimiliki oleh kota manapun di dunia, di dalam rancangannya terkandung muatan nilai-nilai tradisi, adat, religi kepercayaan dan adanya pengaruh barat klasik. Ini adalah sebuah khasanah fisik terbangun yang berwujud struktur dan arsitektur kota. Dalam perkembangannya tatanan ini nampaknya sulit melepaskan diri dari pengaruh nilai-nilai kekinian yang kadang tidak sejalan akan sesuatu yang dicita-citakan mengenai pengembangan dan pelestarian struktur maupun gaya arsitektur kota. Perkembangan teknologi, perubahan pola pikir masyarakat akan nilai budaya, pengaruh kekuatan sosial politik, dan intervensi oleh nilai-nilai dari luar disadari telah memberikan pengaruh yang berarti. Kota Yogyakarta seakan berkembang seperti kota-kota lain di Indonesia, sehingga struktur ruang yang sangat hirarkis dan penuh dengan pertimbangan mendalam ketika awal penataannya menjadi kelihatan kabur

dan biasa – biasa saja. Jalan Malioboro tidak jauh beda karakternya dengan shopping street yang lain, bangunan Tugu Pal Putih seakan menurun pesona maupun auranya oleh hingar-bingarnya bangunan komersial disekitarnya, bangunan cagar budaya di kawasan titik Nol seakan lebih kental nuansa simpul transportasinya dari pada visual *heritage*-nya, dan bahkan kawasan keraton cenderung memiliki karakter sebagai kawasan permukiman biasa. Kini tidak ada jaminan bahwa setiap orang utamanya masyarakat Kota Yogyakarta memahami bahkan merasakan sesuatu yang berbeda (*distinct character*) ketika berada di titik-titik penting tersebut. Upaya-upaya untuk mempertahankan fisik bangunan bangunan maupun kawasan pembentuk arsitektur Kota Yogyakarta sudah banyak dilakukan dalam bentuk peraturan, produk perencanaan, dan hasil studi lainnya, namun elemen lain yang menjadi pengiringnya terlihat belum optimal dipikirkan sehingga hal ini menjadi salah satu unsur penyebab (*distinct character*) tersebut menjadi menurun. Elemen yang dimaksud adalah elemen-elemen penanda kawasan. Berpijak pada pemahaman di atas maka perlu adanya sebuah upaya mengembangkan elemen-elemen fisik penanda kawasan sehingga dapat mendukung peran bangunan atau kawasan dalam membentuk karakter kota.

## Permasalahan dan Tujuan

Ada beberapa permasalahan yang terkait dengan pengembangan penanda kawasan yaitu:

1. Minimnya penanda yang berperan terhadap penguatan nilai filosofis ruang kota.
2. Desain dan penempatan penanda yang cenderung mengurangi nilai dan karakter kawasan.

Sedangkan tujuan dari pengembangan ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai eksisting penanda dan pengaruhnya terhadap karakter ruang kota
2. Mendapatkan model pengembangan penanda yang mampu menguatkan nilai filosofis kawasan.

## Kajian Pustaka

### Sumbu Imajiner

Sumbu imajiner adalah sumbu khayal yang memanjang dari laut selatan hingga Gunung Merapi. Supadjar (1989) mengemukakan bahwa Kota Yogyakarta Hadiningrat ditata berdasarkan wawasan integral makro dan mikro-kosmologis, mencakup dimensi *spatial* lahir dan batin, serta temporal awal-akhir. Kawasan kraton yang membentang lebih dari 5 km itu merupakan kesatuan kosmologis AUM (*Agni/Gunung Merapi, Udaka/Laut Selatan, dan Maruta/Udara bebas atau segar*), di atas *Sitihingil*, yaitu tanah yang ditinggikan sebagai pengejawantahan akan harkat manusia yang atas berkenaan Tuhan Yang Maha Esa, diangkat atau ditinggikan sebagai *Khalifatullah*.

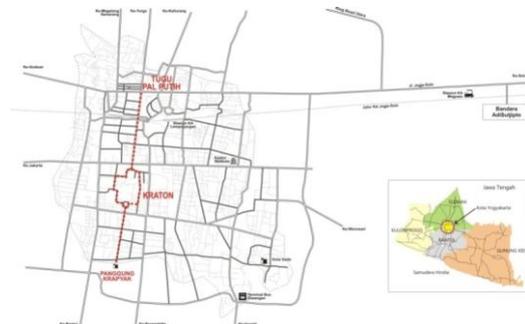


Gambar 1. Peta sumbu imajiner kota Yogyakarta

Sumber : Bappeda Kota Yogyakarta, 2013

### Filosofis Kota Yogyakarta

Struktur utama Kota Yogyakarta tidak lepas dari sumbu filosofis. Sedangkan keberadaan sumbu filosofis tidak dapat lepas dari Panggung Krapyak dan Tugu. Salah satu hal yang istimewa dari Keraton Yogyakarta adalah adanya sumbu filosofis yang menghubungkan Panggung Krapyak (selatan)-Keraton-Tugu Pal Putih (utara). Sumbu ini mempunyai makna filosofis yang dalam. Makna filosofis sumbu ini apabila dilihat dari selatan ke tengah merupakan perjalanan kehidupan manusia dari lahir hingga mencapai puncak kejayaan. Sedangkan makna filosofis dari tengah ke utara, mempunyai makna perjalanan kematian manusia. Kesemuanya tersirat dan melekat di dalam wujud elemen-elemen fisik.



Gambar 2. Peta sumbu filosofis kota Yogyakarta

Sumber : Bappeda Kota Yogyakarta, 2013

## Penanda

### 1. Pengertian Penanda

Penanda sebagai kata benda memiliki arti yang cukup luas karena memiliki arti yang berbeda-beda tergantung ruang lingkungannya. Beberapa arti dari penanda adalah:

- Sebuah tampilan yang mengandung pesan
- Indikasi sesuatu yang memberikan petunjuk bahwa sesuatu telah terjadi
- Gerakan yang mengandung maksud dan ingin disampaikan ke pihak luar

Jadi secara umum penanda berarti segala macam bentuk komunikasi yang mengandung sebuah pesan. Sebuah penanda adalah tanda secara kolektif. Sebuah tanda tidak terbatas pada kata-kata namun juga termasuk gambar, gerakan, bau, rasa, tekstur, dan suara. Atau dengan kata lain segala macam cara bagaimana sebuah informasi dapat disampaikan atau diekspresikan oleh makhluk hidup.

Dalam kaitan topik bahasan ini cenderung memilih pengertian penanda yang dikenali secara visual atau dari segi visual. Dari sini maka akan dibahas lebih dalam mengenai penanda secara visual kaitannya dengan sebuah ruang koridor yang di dalamnya terdapat bangunan dan ruang terbuka (linier dan terpusat).

### 2. Fungsi Penanda

Secara ringkas SEG D (*Society of Environmental Graphic Design*) fungsi penanda adalah:

- Sebagai wahana yang bisa membantu manusia dengan cara memberi petunjuk arah, mengenali ruang dan kemudian memberi petunjuk pada manusia untuk melakukan kegiatan di dalam sebuah ruang.

- Memperkuat identitas lingkungan secara visual.
- Melindungi kepentingan umum.

Seperti dijelaskan diatas sebuah penanda juga memiliki fungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas lingkungan secara visual, yang berarti disamping mengarahkan dan memberi informasi, sebuah penanda juga dapat membuat manusia lebih merasakan ruang disekitarnya dan memberikan ciri tersendiri (*distinct character*) agar ruang atau lingkungan tersebut mudah diingat dan dikenali oleh manusia.

### 3. Karakteristik Penanda (*sign*)

Shirvani (1985) memberikan landasan bahwa untuk meningkatkan kualitas lingkungan suatu kawasan maka dituntut karakteristik penanda:

- Penggunaan penanda harus dapat merefleksikan karakter suatu tempat.
- Jarak penanda satu dengan lainnya harus memadai dan menghindari kepadatan dan ketidakteraturan visual.
- Penggunaan penanda harus harmonis dengan bangunan Arsitektur dimana penanda tersebut berada.
- Larangan untuk papan iklan yang besar dan mendominasi visual sehingga menimbulkan pengaruh visual yang negatif.
- Kualitas rancangan dan ukuran advertensi pribadi harus diatur untuk membentuk kesesuaian, serta mengurangi persaingan antar sesama iklan.

### 4. Elemen Penanda

- *Typography* (Teks)  
Penggunaan jenis teks yang dipilih hendaknya mampu menimbulkan kesan, memiliki nilai estetika, dan memiliki sebuah keunikan.

- *Colour* (Warna)  
Elemen warna sangat berperan penting terhadap keberhasilan dan kemudahan sebuah penanda
- *Symbol* (simbol)  
Simbol adalah sebuah ringkasan dari sebuah maksud yang tampil secara sederhana dan mampu dipahami secara luas oleh segenap masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda.
- *Arrow* (tanda panah)  
Elemen ini sangat efektif dalam menyampaikan pesan arah.
- *Lighting* (Pencahayaan)  
Keberadaannya sebagai penjelas tampilan dan penimbul kesan tertentu.

5. Pertimbangan Penggunaan Penanda  
Kasali (1993) mengemukakan bahwa penggunaan penanda dipengaruhi oleh sosio-kultur masyarakat setempat, di beberapa daerah seperti di Jogjakarta dan Bali, penanda mempunyai peraturan yang sangat ketat. Penggunaan penanda sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain harus mempertimbangkan berbagai aspek yang membuat keberadaannya dapat disadari dan dapat berfungsi dengan baik, oleh karena itu perlu dipertimbangkan aspek:

- *Visibilitas*, yaitu tingkat kemudahan bagaimana penanda tersebut dapat dilihat oleh manusia. Hal-hal yang mendukung tersebut antara lain
  - o Penempatan
  - o Penggunaan warna dan material
  - o Bentuk
  - o Pemasangan
  - o Perletakan kumpulan penanda yang teratur.
- *Readibilitas*, yaitu bagaimana informasi yang ingin ditunjukkan oleh penanda tersebut agar dapat

dimengerti oleh orang lain dengan mudah ketika disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Hal itu tergantung dari konstruksi kalimat penanda dapat dimengerti atau tidak, dan isi kalimat tersebut.

- *Legibilitas*, yaitu bagaimana informasi yang paling penting dalam sebuah penanda dapat dibaca dengan jelas, seperti kemampuan sebuah kata utama muncul dan mencolok atau menarik perhatian dibandingkan latar belakangnya. Hal ini tergantung pada format penyampaian informasinya, seperti *type face* (karakter huruf), atau jenis *font* yang berbeda-beda dalam penulisannya, spasi penulisan, kekontrasan kalimat atau kata-kata terhadap latar belakang penanda.

6. Penanda dalam Arsitektur Kawasan  
Zahnd (1999) menjelaskan bahwa keberadaan suatu kota atau kawasan dipengaruhi oleh citra kawasan tersebut. Manusia secara alami akan mengingat suatu tempat dimana mereka merasa nyaman. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya persebaran manusia di seluruh dunia. Persebaran yang terjadi berkembang menjadi suatu kebudayaan yang berbeda-beda dipengaruhi beberapa faktor sehingga setiap kawasan mempunyai ciri khas tersendiri dibanding kawasan lainnya. Pada masa modern, justru manusia membuat perbedaan kawasan secara sengaja untuk menunjukkan eksistensi dan karakter dari kawasan tersebut. Keadaan geografis masing-masing kawasan yang berbeda-beda menyebabkan ciri khas suatu kawasan tidak hanya dapat dilihat dari unsur alam, namun juga tata kota dan bangunan. Saat ini dikenal unsur-unsur

yang membentuk ciri suatu kawasan. Meskipun terkadang mempunyai sedikit kesamaan dengan kawasan lain yang berdekatan. Unsur pembentuk karakter kawasan diantaranya adalah *landmark*, *vista*, dan *focal point*.

- *Landmark*

*Landmark* secara umum dapat diartikan juga sebagai *penanda*. Dalam suatu kawasan keberadaan suatu *landmark* berfungsi untuk orientasi diri bagi pengunjung. *Landmark* dapat berupa bentuk alam seperti bukit, gunung, danau, lembah, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, *landmark* dapat berupa gedung, monumen, *sculpture*, tata kota, alur jalan, dan vegetasi. Menurut Wikipedia Indonesia, *landmark* adalah sesuatu *objek geografis* yang digunakan oleh para pengelana sebagai *penanda* untuk bisa kembali ke suatu area. Dalam konteks modern hal tersebut bisa berwujud apa saja yang bisa dikenali seperti *monumen*, *gedung* ataupun *sculpture* lain. Sedangkan menurut definisi lain, *landmark* adalah titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota. Keberadaan *landmark* suatu kawasan sangat penting saat ini. Ditengah maraknya perkembangan global lewat kebebasan informasi, gaya bangunan dan tata kota menjadi serupa satu sama lain. Gaya bangunan secara arsitektural merupakan gaya yang berlaku di seluruh dunia. Meskipun dalam aplikasinya saat ini mulai dikembalikan pada kearifan lokal, namun kemiripan gaya tersebut

sedikit mengaburkan ciri khas dari suatu kawasan. *Landmark* mempunyai peran sebagai penanda yaitu:

- *Landmark* mempermudah manusia dalam mengenali tempat berpijak.
- Hierarki suatu wilayah.
- Penunjuk arah.
- Pembentuk *skyline*.

- *Vista*

Arti *vista* secara harafiah berhubungan dengan *view* yang berarti pandangan sejauh yang dapat tertangkap oleh mata manusia. *View* hanya dapat dibatasi oleh sesuatu yang menghalangi. *View* merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perencanaan kawasan. Bagaimana suatu kawasan mempunyai nilai estetika yang baik sangat ditentukan oleh faktor *view*. Hal ini berhubungan dengan kontur, gaya bangunan, jalur jalan dan elemen-elemen lain seperti *furniscape*, taman kota, dan *public area*. *Vista* yang berhubungan dengan *path*, *edge*, *district*, dan *node* akan sangat mempengaruhi citra kota. *Path* atau jalur yang vital seperti jalur transportasi menurut adalah sesuatu yang mewakili gambaran kota secara keseluruhan. *Edge* adalah batas wilayah yang dapat berupa dinding, sungai, atau pantai. *District* adalah kawasan kota dalam skala dua dimensi yang mempunyai kemiripan dalam bentuk, pola dan fungsinya. *Node* adalah sebuah titik temu berbagai aktivitas ataupun arah pergerakan penduduk kota, seperti persimpangan, pasar, *square*, dan sebagainya.

- *Focal Point*

Berbeda dengan *landmark*, sebuah *focal point* mempunyai bentuk

spesial yang berbeda dengan ke-monoton-an sekitar. Namun demikian *focal point* dapat juga berfungsi sebagai *landmark* ketika dapat dikenali dan mudah diingat keberadaanya. Tentu hal ini juga tergantung aspek lokasi. Suatu *focal point* tidak akan menjadi *landmark* ketika lokasinya tersembunyi. Keberadaan *focal point* menjadikan suatu area menjadi 'fresh' karena adanya pemecah konsentrasi dari keseragaman yang membosankan. Manusia akan cenderung bosan dengan sesuatu yang sama secara terus menerus. Hal ini berlaku dalam tata ruang kota maupun dalam aktivitas lainnya, seperti bekerja, belajar, dan kegiatan sehari-hari.

## Gambaran Umum Wilayah Studi

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai profil lokasi kajian dimana lokasi tersebut berbentuk koridor yang mempertemukan titik-titik penting yang terangkai menjadi sebuah sumbu yang dinamai dengan sumbu filosofis (Tugu, Malioboro, Kraton Yogyakarta, Panggung Krapyak)

### Tugu Pal Putih (Tugu Jogja)

Tugu Yogyakarta atau yang lebih dikenal sebagai Tugu Malioboro ini mempunyai nama lain Tugu *Golong Gilig* atau Tugu Pal Putih merupakan penanda batas utara kota tua *Yogya*. Tugu *Pal Putih* dibangun pada tahun 1755 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, pendiri kraton Yogyakarta yang mempunyai nilai simbolis dan merupakan garis yang bersifat magis menghubungkan Laut Selatan, Kraton *Yogya* dan Gunung Merapi. Pada saat awal berdirinya, bangunan ini secara tegas menggambarkan Manunggaling

Kawula Gusti, semangat persatuan rakyat dan penguasa untuk melawan penjajahan. Semangat persatuan atau yang disebut golong gilig itu tergambar jelas pada bangunan tugu, tiangnya berbentuk *gilig* (silinder) dan puncaknya berbentuk *golong* (bulat), hingga akhirnya dinamakan Tugu *Golong-Gilig*. Keberadaan Tugu ini juga sebagai patokan arah ketika Sri Sultan Hamengku Buwono I pada waktu itu melakukan meditasi, yang menghadap puncak Gunung Merapi. Bangunan Tugu Jogja saat awal dibangun berbentuk tiang silinder yang mengerucut ke atas, sementara bagian dasarnya berupa pagar yang melingkar, sedangkan bagian puncaknya berbentuk bulat. Ketinggian bangunan tugu golong gilig ini pada awalnya mencapai 25 meter

Kondisi Tugu Yogya ini berubah total pada 10 Juni 1867, di mana saat itu terjadi bencana alam gempa bumi besar yang mengguncang Yogyakarta, yang membuat bangunan tugu runtuh. Dan kemudian dibangun ulang oleh Pemerintah Belanda dengan desain yang berbeda dan ketinggian yang lebih rendah (15 meter). Runtuhnya tugu karena gempa inilah yang membuat rancangan bangunan Tugu yang baru berbeda dengan yang sebelumnya

### Malioboro

Jalan Malioboro adalah nama salah satu jalan dari tiga jalan di Kota Yogyakarta yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Secara keseluruhan terdiri dari Jalan Pangeran Mangkubumi (kini dirubah menjadi Jalan Margo Utomo), Jalan Malioboro dan Jalan Jend. A. Yani (kini dirubah menjadi Jalan Margo Mulyo). Jalan ini merupakan poros Garis Imajiner Kraton Yogyakarta.

Saat ini Jalan Malioboro menjadi kawasan pusat wisata belanja di Yogyakarta. Dalam bahasa Sansekerta, kata “malioboro” bermakna karangan bunga. Itu mungkin ada hubungannya dengan masa lalu ketika Keraton mengadakan acara besar maka Jalan Malioboro akan dipenuhi dengan bunga. Kata malioboro juga berasal dari nama seorang kolonial Inggris yang bernama “*Marlborough*” yang pernah tinggal disana pada tahun 1811-1816 M. Pendirian Jalan Malioboro bertepatan dengan pendirian Keraton Yogyakarta (Kediaman Sultan).

### **Keraton Yogyakarta**

Keraton Yogyakarta adalah salah satu kawasan bagian dari rangkaian sumbu filosofis maupun sumbu imajiner. Keraton Yogyakarta jika diamati dari sisi tatanan sumbu imajiner merupakan pusat atau bagian tengah dari Laut Kidul (pantai selatan) dan Gunung Merapi. Tempat ini berupa kompleks istana raja yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton Yogyakarta mulai direncanakan dan didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Lokasi keraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggrahan yang bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan lokasi keraton merupakan sebuah mata air, Umbul Pacethokan, yang ada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I berdiam di Pesanggrahan Ambar Ketawang. Bagian-bagian utama keraton Yogyakarta dari utara ke selatan adalah, Gapura Gladag-Pangurakan, Kompleks Alun-alun Ler (Lapangan

Utara) dan Mesjid Gedhe (Masjid Raya Kerajaan), Kompleks Pagelaran, Kompleks Siti Hinggil Ler, Kompleks Kamandhungan Ler, Kompleks Sri Manganti, Kompleks Kedhaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Kamandhungan Kidul, Kompleks Siti Hinggil Kidul (sekarang disebut Sasana Hinggil); serta Alun-alun Kidul (Lapangan Selatan) dan Plengkung Nirbaya yang biasa disebut Plengkung Gadhing

### **Panggung Krapyak**

Bagian paling selatan dari rangkaian poros atau sumbu filosofis adalah Panggung Krapyak. Konon wilayah Krapyak dulunya adalah hutan lebat yang didalamnya terdapat banyak hewan liar. Salah satu hewan liarnya adalah Rusa. Lokasi ini terletak disebelah selatan Keraton Yogyakarta. Wilayah Krapyak menjadi salah satu tempat para Sultan berburu. Dua diantaranya adalah Mas Jolang atau yang bergelar Prabu Hanyokrowati, dan Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I). Pangeran Mangkubumi adalah orang yang mendirikan Panggung Krapyak lebih dari 140 tahun setelah wafatnya Prabu Hanyokrowati di hutan ini. Bangunan Panggung Krapyak berbentuk persegi empat seluas 17,6 m x 15 m. Dindingnya terbuat dari bata merah yang dilapisi semen cor dan disusun ke atas setinggi 10 m. Bagian dinding kini tampak berwarna hitam. Bangunan ini merupakan salah satu sumber garis imajiner antara Gunung Merapi, Tugu Jogja, Keraton Yogyakarta, Panggung Krapyak, Laut Selatan. Poros Panggung Krapyak hingga Keraton menggambarkan perjalanan manusia dari lahir hingga dewasa. Wilayah sekitar panggung melambangkan kehidupan manusia saat masih dalam kandungan, ditandai dengan adanya

kampung Mijen<sup>1</sup> di sebelah utara Panggung Krapyak.

## Pembahasan

### Dasar Pertimbangan

1. Esensi elemen–elemen penanda kawasan sebagai unsur pembentuk karakter khas kawasan, media penyampai pesan, informasi publik, dan tengaran (*landmark*). Sebuah elemen penanda memiliki esensi sebuah obyek bermuatan pembentuk karakter khas sebuah kawasan, media informasi publik atau pesan yang ingin disampaikan ke orang lain, dan menimbulkan respon pada manusia sehingga dapat menimbulkan kesan berbeda dan mampu mempengaruhi manusia tersebut sehingga dapat mengikuti apa kehendak yang diinginkan. Maka ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu pengamat dan oyek yang diamati, yaitu desain dan cara menempatkan obyek elemen penanda tersebut.
2. Esensi sumbu filosofis sebagai bagian utama kota budaya Poros Tugu sampai dengan Krapyak merupakan poros penting dalam kedudukannya sebagai komponen struktur tata ruang Kota Yogyakarta. Poros tersebut sebenarnya adalah bagian dari struktur kota Kerajaan pada masa Mataram, sehingga setiap penggal yang ada di dalam koridor tersebut memiliki keistimewaan. Dari kajian yang dilakukan pada bab

sebelumnya, koridor yang bisa untuk di tempatkan penanda atau media luar ruang berupa papan reklame komersial hanya di penggal titik nol kilometer sampai dengan Tugu. Sedangkan titik Nol kilometer sampai dengan Krapyak menjadi penggal yang terbatas untuk media luar ruang berupa reklame komersial.

### Pembahasan Obyek Elemen yang ada di Sepanjang Kawasan

Dari hasil pengamatan dan pengkajian di lapangan didapatkan beberapa model penanda yaitu:

1. Bangunan sebagai *landmark* yang berupa tugu, monumen, gapura, gedung, panggung permanen.
  - Tugu Pal Putih  
Tugu Pal Putih berada di ujung paling utara koridor, dengan keterangan :
    - o letaknya berada di tengah simpang empat,
    - o Bergaya Arsitektur Kolonial yang khas
    - o Material lantai di sekitar titik bangunan berbeda dengan material jalan aspal
    - o Lantai sekitar bangunan menggunakan batu alam
    - o Bangunan sekitar dengan fungsi utama perdagangan
    - o Papan reklame mendominasi fasad bangunan sekeliling Tugu

Peran Tugu sebagai penanda kawasan (*urban signage*) sangat besar karena posisinya ditengah persimpangan, desain khas, dapat dilihat dari keempat penjuru mata angin, dan memiliki catatan sejarah yang panjang kaitannya dengan pembentukan Kota.

Dari pengamatan di lapangan dapat ditunjukkan bahwa

---

<sup>1</sup> Mijen dalam bahasa Jawa berassal dari kata dasar Wiji yang berarti biji atau benih, dalam konteks ini adalah benih manusia.

bangunan dikelilingi Tugu terkesan tidak mendukung dan kurang kontekstual terhadap keberadaan Tugu, bangunan yang ada dominan bangunan perdagangan sehingga keberadaan papan reklame menjadi sebuah konsekuensi.

- Monumen Serangan Oemoem 1 Maret

Di kawasan titik nol kilometer atau masyarakat menamainya dengan sebutan perempatan Kantor Pos Besar terdapat Monumen SO 1 Maret (Monumen Serangan Oemoem 1 Maret) sebuah bangunan monumen untuk mengenang sejarah perjuangan para pejuang. Bangunannya tidak tertutup dan terganggu oleh elemen penanda lain sehingga sangat menonjol, dominan, dan mempunyai nilai simbolik yang sangat melekat sehingga menjadi elemen kawasan yang sangat kuat sebagai penanda atau tengaran atau landmark sebuah tempat.

- Gedung

Di sekeliling simpul titik nol terdapat beberapa gedung<sup>2</sup> yang mempunyai gaya arsitektur khas Kolonial dengan skala ketinggian yang cukup, detil arsitektur kolonial yang dominan, dan dominasi warna putih sehingga keberadaannya sangat kuat sebagai landmark. Namun keberadaan reklame dan papan informasi yang tidak tertata dengan pola yang baik membuat penampilan gedung ini sedikit terganggu.

- Gapura Keraton Yogyakarta

Dibagian utara gapura masuk alun-alun Utara menjadi penanda kawasan yang juga disebut

tengaran oleh khalayak bahwa telah memasuki area alun-alun Utara. Bangunan tugu bercorak Jawa, sedangkan di bagian selatan terdapat Plengkung Gading sebagai penanda kawasan tersebut. Bangunannya berupa lorong gerbang atau benteng. Mengenai uraiannya sebagai berikut:

o Kedua bangunan merupakan bagian dari bangunan Keraton Yogyakarta

o Keduanya memiliki peran sebagai penanda pintu masuk kawasan

o Ditinjau dari sisi ukuran, desain, warna, dan letaknya, bangunan ini memiliki kekuatan sebagai penanda kawasan atau tengaran atau landmark yang kuat. Terbukti masyarakat sudah terlanjur menyebut tempat di area Plengkung Gading dengan sebutan Plengkung Gading

o Elemen penanda yang melekat pada kedua bangunan tersebut adalah rambu lalu lintas dan papan peringatan pemerintah yang terkait dengan bangunan cagar budaya. Media iklan komersial tidak terdapat di bangunan ini

- Panggung Krapyak

o Terletak di tengah simpul jalan ujung selatan dari rangkaian sumbu filosofis

o Desain bangunan sangat kontras<sup>3</sup> dari sekeliling sehingga mudah dikenali

o Guna lahan sekeliling bangunan adalah fungsi campuran hunian, komersial, pendidikan, dan industri serta

<sup>2</sup> Sisi barat simpul gedung BNI 46, sisi timur simpul gedung Kantor Pos Besar

<sup>3</sup> Berbentuk kubus berwarna gading

- adanya penempatan reklame tanpa pola yang jelas
- Posisi bangunan–bangunan sekitar yang sangat dekat dengan Panggung Krapyak dan reklame yang cukup padat sangat mengganggu tampilan bangunan Panggung ini.
  - *Sculpture* Lokomotif Tua  
Obyek ini berada di depan Stasiun Tugu
    - Keberadaannya menjadi simbol sebuah lingkungan stasiun kereta api
    - Letaknya pada simpul Jalan Malioboro dan jalur kereta api
    - Obyek lain yang berada disekitar yang cukup banyak membuat tampilannya terganggu, obyek tersebut adalah papan informasi, pos polisi, pagar jalur kereta api.
2. Obyek seni instalasi  
Keberadaan karya seni instalasi suatu ketika muncul dan cukup menarik perhatian, namun perletakannya dinilai tidak optimal karena factor ruang terbuka yang sangat minim dan di dominasi pedagang kaki lima sehingga karya yang sebenarnya bernilai tinggi tersebut tidak bisa maksimal penampilannya.
3. Reklame  
Elemen penanda yang paling banyak jumlahnya adalah papan reklame komersial. Sepanjang koridor terdapat elemen ini bahkan di dalam komplek keratonpun sangat mudah ditemukan adanya papan penanda komersial ini. Uraianya adalah:
- Bentuk dasar yang digunakan adalah persegi
  - Desain mengikuti kepentingan masing masing
  - Tidak ada unsur penyatu (warna, bentuk, ukuran)
- Di beberapa sub koridor (Malioboro, Mangkubumi) penempatan bahkan sampai mendominasi fasad bangunan
  - Letak penempatan terkesan mengikuti keinginan pengguna
4. Papan informasi publik  
Papan informasi banyak terdapat disepanjang koridor. Papan informasi tersebut umumnya dari pemerintah. Materi yang ditampilkan adalah himbauan, larangan, penyampaian maksud tertentu, peta informasi lokasi wisata, megatron yang menampilkan informasi tertentu, dan slogan–slogan. Uraian selebihnya yaitu:
- Bentuk dasar yang digunakan adalah persegi
  - Material yang digunakan adalah plat besi dengan rangka dan tiang pipa besi
  - Tidak ada unsur penyatu (warna, bentuk, ukuran)
  - Model penulisan teks cenderung formal
  - Dipasang di lokasi yang mudah dilihat (trotoar, median jalan, tempat parkir)
  - Posisi penempatan menyilang dan sejajar dengan jalan
  - Papan informasi peta lokasi didesain khusus dengan menampilkan gambar peta Kota Yogyakarta dengan penjelasan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, di sisi atas terdapat ruang lebih kecil sebagai media beriklan.
  - Slogan dan pesan–pesan singkat dari pemerintah untuk pengunjung dan masyarakat lainnya terdapat atau melekat pada obyek lain seperti pergola.
- Penempatan papan ini dinilai tanpa pola yang jelas baik jaraknya letaknya terhadap jalan, dan desainnya. Keberadaannya memang

penting terhadap ruang kota namun karena faktor tersebut menjadikan keberadaannya merusak wajah koridor.

#### 5. Mural

Gambar dan tulisan pesan sosial banyak terdapat di sepanjang koridor, bentuknya berupa poster yang ditempel di dinding yang mudah terlihat oleh khalayak, mural yang melekat di dinding kosong, dan pesan singkat menyerupai rambu-rambu. Obyek-obyek ini umumnya dipasang oleh masyarakat secara swadaya, penempatan obyek-obyek ini cenderung memiliki tujuan tertentu dan kadang butuh waktu dan perhatian mendalam untuk memahaminya.

Uraianya adalah:

- Material yang digunakan sangat beragam
- Titik penempatan tidak menentu, ada yang berada di median jalan, dinding kosong, dan trotoar.
- Materi tulisan berupa pesan singkat disertai simbol atau gambar penjas yang bersifat mengajak, menghimbau, menunjukkan jati diri. Dan bahkan cenderung bersifat provokatif.
- Desain obyek cenderung bebas menyesuaikan maksud dari pesan yang akan disampaikan.
- Belum ada regulasi mengenai penempatan sehingga terkesan liar dan mengambil ruang – ruang kosong sehingga tampilannya menjadi kacau.

### Hasil Pembahasan

a. Bangunan *landmark* kota terganggu secara visual maupun posisinya akibat keberadaan elemen penanda lain yang penataannya tidak mendukung posisi bangunan *landmark* tersebut.

- b. Penanda lalu-lintas atau rambu-rambu lalu-lintas kurang efisien dalam penempatannya. Penempatan cenderung berdiri sendiri-sendiri mengikuti keinginan pengguna tanpa ada sistem penataan yang mempertimbangkan aspek kawasan.
- c. Papan penunjuk arah terutama yang bukan penunjuk arah tujuan lalu-lintas berupa penunjuk arah kota, cenderung ditempatkan mengikuti keinginan tanpa memperhatikan estetika.
- d. Papan informasi pemerintah penempatannya kurang efektif karena kalimat yang digunakan terlalu panjang lokasi penempatan tidak tepat dan desain yang terlalu formal sehingga kurang menarik perhatian.
- e. Papan reklame komersial mendominasi fasad bangunan terutama sepanjang koridor Tugu-Titik nol kilometer
- f. Persentase papan reklame yang menutupi fasad bangunan masih tinggi.
- g. Penempatan papan reklame komersial cenderung berlomba dalam sisi ukuran dan titik penempatan dengan maksud menjadi media yang paling bisa dilihat sehingga tatanan reklame yang ada cenderung kacau
- h. Penempatan papan reklame di sepanjang koridor Tugu-Titik Nol Kilometer tidak mengikuti koordinasi garis yang sudah terbentuk oleh deretan bangunan. Koordinasi garis terbentuk pada lantai satu deretan bangunan.
- i. Beberapa papan reklame komersial melintang arah jalan.
- j. Ukuran papan reklame dan ukuran teks terlalu besar. Ini tidak sesuai dengan hasil hitungan jika jalan tersebut nantinya di desain untuk lalu-lintas lambat dan pejalan kaki.

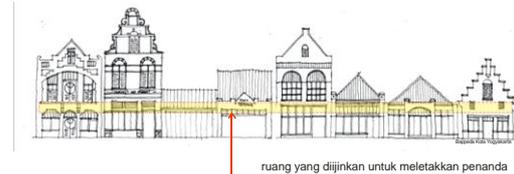
- k. Media pesan social yang terpasang cenderung liar dan tanpa memperhatikan estetika visual. Pertimbangan yang diambil sebatas letak yang paling optimal mendapat perhatian.
- l. Keberadaan media seni berupa obyek seni instalasi 3 dimensi belum mendapatkan posisi yang ideal. Koridor sumbu filosofis sangat potensial untuk dijadikan media penempatan obyek seni tersebut dengan mempertimbangkan sistem yang sesuai dan konteks terhadap lokasi.

## Kesimpulan Dan Konsep Pengembangan

### Konsep Perletakan Penanda

1. Bangunan yang dinilai mampu menjadi *landmark* kota dan sebagai unsur yang memunculkan nilai filosofis hendaknya dilindungi keberadaan dan penampilannya dengan menerapkan prinsip bahwa segala bentuk penanda selain penanda lalu lintas dan papan informasi dari pemerintah tidak ditempatkan di lingkungan sekitar bangunan *landmark*, bangunan cagar budaya, bangunan bersejarah, sehingga keberadaan bangunan tersebut menjadi lebih dominan dan mendukung penguatan nilai filosofis.
2. Penempatan papan penanda berupa reklame tidak mengganggu sistem visual dan *skyline* kota
3. Pada deretan bangunan seperti bangunan disepanjang koridor Malioboro dan Mangkubumi penempatan reklame dan identitas bangunan dibatasi pada fasad lantai satu saja dan

menyesuaikan dengan koordinasi garis deretan bangunan, garis media yang terbentuk nantinya akan menjadi penyatu fasad deretan bangunan.



**Gambar 3. Penempatan penanda di fasad bangunan**

Sumber: Bappeda Kota Yogyakarta, 2013

4. Integrasi papan reklame dan jenis penanda lainnya dengan fasilitas publik yang sesuai dengan sistem visual kota
5. Penanda lalu-lintas atau rambu lalu-lintas di tempatkan secara bersama dalam satu media.
6. Segala bentuk penanda selain penanda lalu lintas dan papan informasi dari pemerintah tidak ditempatkan di lingkungan Keraton.
7. Furnitur jalan yang khas berupa lampu penerangan, papan nama jalan, kursi taman, kotak jam, hendaknya diletakkan secara konsisten mengikuti sistem tertentu sehingga mampu menguatkan identitas dan filosofis kawasan.
8. Karya seni berupa seni instalasi 3 dimensi hendaknya diletakkan ditempat yang ideal dan perletakannya secara konsisten mengikuti sistem tertentu sehingga mampu menguatkan nilai filosofis kawasan dan meningkatkan kualitas estetika ruang kota.



Gambar 4. Contoh elemen lampu penerangan jalan yang khas  
Sumber: Hasil survei, 2013

### Konsep Pengembangan Desain Elemen Penanda

1. Media penanda apapun terutama media penanda tempat, penanda lalu-lintas, penanda arah, media penerangan pemerintah, dan penanda masuk kawasan hendaknya mengikuti motif khas yang sudah ada seperti lampu khas Jogja.
2. Sesuai dengan nilai-nilai yang tersirat dalam konsep sumbu filosofis maka koridor bagian selatan yaitu Krapyak keberadaan penanda harus dibatasi dan lebih mengedepankan fungsi ekologis, kemudian di klaster keraton keberadaan reklame komersial dihapus sehingga yang tersisa adalah penanda arah, penanda tempat, papan informasi. Sedangkan koridor Malioboro dan Mangkubumi keberadaan reklame diatur sesuai keterangan diatas.
3. Warna yang digunakan pada rangka penanda lalu lintas, papan informasi, penanda tempat, penunjuk arah, furnitur lingkungan jalan, dan rangka reklame hendaknya menerapkan warna simbolik Yogyakarta yaitu Hijau, Kuning, Putih.

4. Perlu adanya inovasi dalam menampilkan segala bentuk penanda seperti, pemanfaatan megatron yang disesuaikan dengan motif khas, desain furnitur yang berkarakter sesuai dengan citra kawasan, menampilkan kembali aksara jawa sebagai penyerta sebuah pesan yang tertampil pada papan informasi.
5. *Node* kawasan yaitu perempatan Tugu Pal Putih, Perempatan Kantor Pos, dan Perempatan Plengkung Gading pada permukaan jalan perlu di beri material dan pola yang khusus, ini bertujuan untuk memberikan petunjuk arah, estetika node, dan secara psikologis elemen ini diharapkan mampu menurunkan kecepatan kendaraan sehingga pengguna jalan merasakan bahwa dia sedang berada dititik penting dan mengandung nilai filosofis.
6. Pada lokasi penting sepanjang sumbu filosofis perlu ditempatkan media atau elemen yang dapat memberikan informasi mengenai sejarah dan nilai filosofis (histografi dan filografi) <sup>4</sup>tempat tersebut sehingga pengunjung yang datang mendapatkan informasi yang runut sesuai hirarki titik-titik sepanjang sumbu.

### Daftar Pustaka

- Bappeda Kota Yogyakarta. (2013). *Kajian pengembangan penanda dan media ruang Kota Budaya*. Yogyakarta.

<sup>4</sup> Uraian yang terdiri atas gambar dan tulisan yang menjelaskan mengenai filosofi dan sejarah kawasan

- Kasali, R. (1993). *Manajemen periklanan*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Shirvani, H. (1984). *The urban design process*. New York: Van Nostran Reinhold Company.
- Supajar, D. (1989). *Tahta untuk kesejahteraan rakyat dan budaya*. Makalah. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan kota secara terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius .